

**KOHERENSI ANTARA PENGETAHUAN
DAN PRAKTIK HIDUP KAUM MUDA TERHADAP
SAKRAMEN PENGAMPUNAN**

*Sebuah Analisis untuk Mengetahuui Kadar Iman Kaum Muda
mengenai Sakramen Pengampunan dan
Aksi Mutual dalam Kehidupannya*

Oleh: Benedikta Yosefina Kebingin, S. Pd., Lic. Theol.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengetahui kadar penghayatan Sakramen Pengampunan di kalangan kaum muda dengan pengambilan sampel pada para mahasiswa di lingkup Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL). Tidak dapat disangkal bahwa dengan beralihnya generasi satu ke generasi yang lain terlahir pula fenomena baru yang di dalamnya berpengaruh pula pada cara pandang terhadap sakramen, khususnya sakramen tobat atau pengampunan. Persoalan yang muncul adalah praktek mengakukan dosa secara langsung kepada imam, tidak lagi dipandang penting oleh kaum muda. Bahwa telah terjadi perubahan yang berarti mengenai cara pandang terhadap Sakramen Pengampunan, hal tersebut patutlah disayangkan sekaligus merupakan tanda-tanda zaman dalam diri kaum muda yang perlu dicari jalan keluarnya. Hal yang menggejala adalah tidak ada atau kurang sekali timbul rasa bersalah jika telah jatuh dalam dosa, bahkan dosa berat sekalipun. Gereja telah menyiapkan sarana keselamatan bagi seluruh umat Allah agar setiap orang berkesempatan mencapai keselamatan melalui sarana-sarana seperti halnya sakramen tobat atau pengampunan. Permasalahan timbul dalam Gereja, salah satunya dengan menggejalanya cara penghayatan generasi muda terhadap sakramen-sakramen Gereja, khususnya Sakramen Tobat atau Sakramen Pengampunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik wawancara dan pengamatan. Sampel kaum muda yang diteliti adalah mahasiswa IKTL. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pimpinan Gereja, komponen pewartaan lain termasuk dosen Pendidikan Agama Katolik IKTL.

Kata kunci: generasi muda; perubahan; sakramen pengampunan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gereja beranggotakan umat Allah yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan seirama dunia yang di dalamnya ia dilahirkan, hidup dan bertumbuh. Sebagai pribadi-pribadi yang dilahirkan dari Orangtua Katolik, setiap anak menurut Hukum Gereja, haruslah dididik secara Katolik pula. Kekatolikan ditandakan dengan hidup dalam kebersatuan dengan Gereja. Gereja sebagai "Ibu" menyiapkan sarana-sarana perlindungan bagi setiap anaknya. Sarana-sarana itu adalah ajaran, dan peribadatan.

Perayaan sakramen-sakramen adalah perayaan kehadiran Yesus Kristus secara sakramental dalam Gereja-Nya menurut segi dan simpul kehidupan konkret manusia. Paham sakramen menunjuk kesatuan tegangan antara yang Ilahi dan manusiawi; yang tak kelihatan dan kelihatan; yang transenden dan historis dalam sejarah keselamatan Allah. Sakramen tidak lagi menunjukk pada ketujuh sakramen melainkan Gereja itu sendiri.

Sakramen Pengampunan merupakan satu dari ketujuh sakramen. Sakramen ini diterimakan lebih dari satu kali. Kesempatan diterimakan Sakramen Pengampunan adalah pada waktu kapan saja setiap orang memerlukan rekonsiliasi dengan Allah dalam keseharian hidup. Selain itu Sakramen Pengampunan juga diterimakan dalam kesempatan Sakramen Perminyakan Orang Sakit.

Jika disandingkan dengan penghidupan generasi tua, seiring dengan itu pelayanan Gereja terhadap sakramen-sakramen, ditemukan kesenjangan yang cukup kuat. Kehidupan generasi tua ditandai dengan keseriusan dalam penghayatan hidup iman. Mereka sangat bersungguh dalam penghidupan, dengan kesadaran akan pentingnya sakramen-sakramen Gereja yang dimaknai dengan hidup askesis dan semangat kemartiran.

Dari pihak Gereja, diberlakukan pelayanan sakramen pengampunan setiap hari Minggu sebelum perayaan ekaristi sehingga semua yang merayakan Ekaristi, hatinya sungguh tersiapkan. Iklim ini memperlihatkan bahwa umat sangat menghargai dan menghormati Sakramen Ekaristi sehingga sakramen pengampunan menjadi sarana

penyiapan diri yang disambut dengan penuh sukacita. Sikap penghormatan terhadap Sakramen Ekaristi ini terekspresi pula dalam kebiasaan yang telah mentradisi dalam kalangan generasi tua yaitu jika anak mereka hamil atau menghamili, maka orangtua dari kedua belah pihak tidak menerima komuni; apalagi anak yang bersangkutan, lebih lagi diharamkan menerima komuni. Konsekuensi ini dipengaruhi pula oleh prinsip hidup generasi tua sehubungan dengan hidup perkawinan. Hamil sebelum menikah dipandang sebagai kehinaan. Selain itu, jika sedang menaruh dendam terhadap sesama dan atau mendiamkan sesama, mereka tidak menerima komuni.

Betapa bedanya dengan kaum muda zaman sekarang. Seks bebas merupakan hal lumrah bagi pasangan yang masih dalam tahap berpacaran. Seks bebas tidak lagi dilihat sebagai hal dosa. Mereka menerima komuni seperti biasa, dan tanpa beban batin samasekali. Perempuan yang sedang hamil di luar nikah dan tanpa menerima Sakramen Pengampunan, tetap menerima komuni, layaknya tanpa dosa yang tengah ditanggungnya. Jika pun mereka sedang mendendam sesama, rasanya tidak ada halangan apa pun baginya untuk menerima komuni.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesejalaran antara pengetahuan dan penghayatan Sakramen Pengampunan di kalangan kaum muda;
2. Mengetahui relevansi antara cara pandang dan pemahaman kaum muda mengenai penting-tidaknya; perlu-tidaknya rahmat pengampunan bagi mereka dengan kadar imannya akan keselamatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sakramen pada Umumnya

- a. **Sakramen-sakramen adalah kehadiran Yesus Kristus dan misteri penyelamatan-Nya**

Menurut Dokumen Konsili Vatikan II (2003), supaya hasil guna diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang seraasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta

bekerja sama dengan rahmat sorgawi supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka dari itu hendaklah para gembala rohani memerhatikan dengan saksama supaya dalam kegiatan liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakannya secara sah dan halal melainkan supaya umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna.

Menurut Emanuel Martasudjita (2011), dalam diri Yesus Kristus terlaksanalah karya keselamatan Allah secara historis dan bahkan personal. Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang hadir dan menyertai umat-Nya. Penyertaan Allah yang nampak dalam diri Yesus Kristus merupakan bentuk penyertaan yang amat istimewa, dalam rupa dan bentuk manusia sendiri. Dalam diri manusia, Yesus Allah sendiri melawati umat-Nya. Kehadiran Allah, Yesus Kristus di tengah dunia menampilkan Allah yang imanen. Ketika Allah menjadi bagian dari manusia di sanalah inkarnasi dimaknai sebagai penyeberangan.

b. Sakramen-sakramen adalah perjumpaan sakramental dengan Yesus Kristus dalam segi kehidupan konkret

Martasudjita (2011) mengemukakan mengenai ketujuh sakramen Gereja: Kristus hadir dalam seluruh segi dan perjalanan kehidupan manusia. Bentuk dan cara hidup Kristus pun beraneka ragam. Kehadiran Kristus dalam hidup manusia mendapat intensitasnya secara liturgis dalam perayaan sakramen-sakramen. Di satu pihak sakramen-sakramen itu seolah-olah membatasi kehadiran Kristus, tetapi di lain pihak harus diakui bahwa tidak semua bidang kehidupan memiliki intensitas dan kebermaknaan yang kedalamannya sama. Kelahiran, perkembangan kedewasaan, kebutuhan makan, kesehatan jiwa, kelangsungan hidup dan kebersamaan, sakit dan kematian merupakan simpul-simpul kehidupan yang penting dalam hidup beriman.

Dalam seluruh kebutuhan manusia Allah datang menjumpainya secara khusus melalui Sakramen Baptis; Krisma; Ekaristi; Rekonsiliasi; Minyak Suci; Perkawinan; dan Tahbisan. Melalui dan dengan perayaan ketujuh sakramen itu, Kristus hadir dan menjumpai dengan kekuatan-Nya (bdk. SC 7)

Pengertian Sakramen Tobat atau Pengampunan

a. Sakramen Tobat atau Pengampunan

Meski ada tujuh sakramen, Gereja mengajarkan bahwa tidak semua sakramen harus diterimakan pada seseorang, atau dengan lain kata, seorang tidak perlu harus pernah menerima seluruh tujuh sakramen. Ada sakramen yang harus diterima untuk menjadi seorang Kristen yang penuh yaitu Baptis, Krisma, dan Ekaristi; dan ada sakramen diperlukan untuk kesembuhan hidup yaitu Tobat, Pengurapan Orang Sakit; dan yang lain adalah yang sesuai dengan panggilan atau pilihan hidupnya yaitu Perkawinan atau imamat. Sebagaimana orang hidup dapat sakit, demikian pula kehidupan orang beriman dapat jatuh ke dalam dosa, dengan dosa seorang beriman mengalami sakit. Kesakitan itu mengganggu kehidupan Gereja. Menghadapi kejatuhan dosa itu, Sakramen Tobat atau Pengampunan atau Rekonsiliasi menganugerahkan pengampunan dosa dan pendamaian kembali antara Allah dengan orang beriman yang bertobat itu. Di samping dengan Allah, Sakramen Rekonsiliasi juga mengaruniakan pendamaian orang yang bertobat itu dengan Gereja. Berkat pendamaian ini orang tersebut dimungkinkan untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara pantas.

b. *Penitensi, Doa Penghapusan Dosa*

Al Purwahardiwardaya (2007) menguraikan sejarah perkembangan tata cara penitensi dalam Sakramen Tobat atau Pengampunan. Sejak abad ke-3 sampai abad ke-6, para pendosa berat yang sungguh-sungguh bertobat tampaknya memang diberi kesempatan untuk mendapat pengampunan setelah menjalani penitensi. Yang bersifat publik dan memakan waktu lama. Lama kelamaan penitensi cenderung dibuat ringan, dan akhirnya urutan proses pertobatan pun dibalik. Semula, penitensi dijalani dulu sampai selesai seluruhnya barulah diberikan absolusi. Kemudian absolusi diberikan terlebih dahulu barulah penitensi dijalani sampai selesai seluruhnya. Cara pertobatan yang diperbarui itu ternyata mengubah seluruh cara pertobatan umat Kristen pada abad-abad selanjutnya. Umat Kristen lebih sering mengaku dosa untuk memperoleh pengampunan, tidak hanya sekali seumur hidup. Tahun 1973 Gereja mengeluarkan dokumen tentang tata

perayaan Sakramen Tobat, berjudul *Ordo Penitentiae*. Istilah yang digunakan dalam dokumen ini adalah “Sakramen Rekonsiliasi” daripada “Sakramen Pengakuan Dosa” atau “Sakramen Tobat”. Tata cara baru dari perayaan Sakramen Rekonsiliasi juga merumuskan makna absolusi secara baru yakni secara lebih alkitabiah. Sikap Allah yang memberikan absolusi melalui Bapak-pengakuan digambarkan seperti sikap seorang ayah yang menerima kembali anaknya yang pulang ke rumah setelah sadar akan kedurhakaannya; atau sikap gembala yang memanggul dombanya yang semula hilang namun telah ditemukan kembali. Selain mengatur tata cara perayaan tobat, dokumen *Ordo Paenitentiae* juga mengatur tata cara ibadat tobat. Tentang makna dari ibadat tobat, dokumen baru tentang tata cara perayaan Sakramen Tobat itu meminta dengan tegas agar “diperhatikan jangan sampai umat mengacaukan ibadat-ibadat tobat ini dengan perayaan Sakramen Tobat. Ibadat tobat hanyalah sarana yang menolong untuk memupuk pertobatan dan penyucian hati”. Meskipun demikian dokumen tersebut mengakui bahwa “ibadat tobat seperti ini membantu sesal sempurna dan membuat kaum beriman pantas memperoleh kasih karunia Allah lewat kerinduan akan Sakramen Tobat atau Pengampunan”.

Pengakuan Dosa

Hukum Gereja nampaknya mengandaikan bahwa seorang anak Katolik sudah lebih dahulu menerima Sakramen Pertobatan sebelum ia menerima komuni pertama. Pemimpin Gereja juga sering menekankan hal tersebut. Tahun 1958, Konferensi Uskup Inggris menegaskan beberapa hal yaitu Sakramen Tobat atau Sakramen Pengampunan sudah harus dilayani sekurang-kurangnya dua atau tiga bulan sebelum penerimaan komuni pertama; baik tata cara maupun prosedur pelayanan Sakramen Pertobatan untuk anak-anak haruslah disederhanakan; pendidikan ke arah pertobatan harus merupakan sebuah proses yang berkesinambungan; persiapan menuju penerimaan sakramen-sakramen harus dimulai di keluarga masing-masing; perlu dibentuk berbagai asosiasi kerja sama antara orangtua dan para guru.

Hardiwardaya (2007) memperjelas ajaran para Pemimpin Gereja bahwa pengakuan dosa di hadapan seorang imam merupakan cara yang

paling biasa dalam proses rekonsiliasi seorang Katolik dengan Allah dan Gereja. Dalam praktik, tidak semua orang mampu dengan mudah mengakui dosa-dosanya di hadapan orang lain. Dalam kondisi itu mereka perlu dibantu untuk menyadari bahwa dalam pertobatan mereka harus sungguh-sungguh berusaha merendahkan diri di hadapan Gereja; melalui Gereja mereka merendahkan diri di hadapan Allah. Mereka juga perlu diyakinkan bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan akan selalu dirahasiakan oleh bapak pengakuan. Kesempatan mengakukan dosa perlu dialami sebagai kesempatan dan hak daripada kewajiban belaka.

Hukum Gereja menetapkan, seorang peniten, dalam mengakukan dosa-dosanya, didahului pengakuan atas dosa-dosa yang berat secara utuh, rinci dengan menyebutkan jumlah dan jenisnya serta hal-hal lain yang memengaruhi "bobot" dari dosanya. Misalnya tindakan mencuri dari seorang koruptor, berbeda "bobot" dibandingkan dengan mencuri dari seorang yang sangat miskin. Berhubungan seks dengan tunangan tentu berbeda "bobot" dengan berhubungan seks dengan suami atau istri orang lain.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian maka ada dua aspek yang perlu diteliti yaitu kadar penghayatan Sakramen Pengampunan di kalangan kaum muda dan relevansi antara cara pandang dan pemahaman kaum muda mengenai penting-tidaknya; perlu-tidaknya rahmat pengampunan bagi mereka dengan kadar imannya akan keselamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode wawancara dan pengamatan.

Populasi dan *Sample* Penelitian

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka (IKTL) dijadikan populasi *sample* penelitian untuk mengetahui kualitas hidup iman kaum muda dalam diri para mahasiswa, terukur oleh kadar penghayatan Sakramen Pengampunan. Mahasiswa IKTL tersebar di tujuh program studi dengan populasi per program studi tidak berimbang. Sampel acak sederhana adalah sampel yang diambil dari suatu populasi dengan cara tidak memilih-milih individu yang dijadikan anggota sampel atas dasar alasan tertentu atau alasan yang bersifat subyektif seperti suka – tidak

suka atau mudah – sulit dijangkau. Dalam hal ini semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu disusun pertanyaan penuntun sehingga kepada setiap responden diajukan pertanyaan yang sama untuk mengukur suatu mutu tertentu yang hendak dicapai dalam penelitian tertentu yaitu kadar penghayatan Sakramen Pengampunan di kalangan kaum muda; dan mengetahui relevansi antara cara pandang dan pemahaman kaum muda mengenai penting-tidaknya; dan atau perlu-tidaknya rahmat pengampunan bagi mereka dalam korelasinya dengan kadar iman yang dimilikinya mengenai keselamatan.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa IKTL secara varian pada tingkat I, II dan III dengan acuan pertanyaan yang sama. Para peserta dikondisikan untuk menjawab pertanyaan dari pengalaman hidupnya yang sesungguhnya sehingga kedua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dapat diproses dengan semestinya.

Pengamatan

Selain dilakukan wawancara, melalui pengamatan langsung sehari-hari, dapat ditangkap informasi mengenai sikap kaum muda terhadap Sakramen Pengakuan atau Pengampunan sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang dosa dan kedosaan. Pemahaman akan dosa dan kedosaan sangat dipengaruhi oleh keengganan untuk memersalahkan diri atau menempatkan diri sebagai yang telah berdosa di hadapan Allah.

Keengganan yang tumbuh dalam nurani kaum muda sangat ditopang oleh sikap pemaafan diri dan kemalasan dalam “perawatan”. Kemalasan ini lebih dikarenakan mereka telah disibukkan oleh kecenderungan-kecenderungan akan hal-hal duniawi yang menuntut dan menjerat mereka ke arah atmosfer hidup humanis dalam gaya hedonisme sehingga berlawanan dengan arah hidup kepada kesucian di hadapan Allah dan sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan terhadap para mahasiswa IKTL menginformasikan mengenai pengalaman akan Allah; pentingnya Sakramen Pengampunan dan tempatnya dalam hidup pribadi; perasaan ketika telah jatuh dalam dosa; pemahaman mengenai penghukuman Allah; frekuensi penerimaan Sakramen Pengampunan; pandangan terhadap tradisi pengecualian diri dalam penerimaan Sakramen Mahakudus jika sudah jatuh dalam dosa perzinahan; sikap hati terhadap pribadi Imam yang kepadanya diterima Sakramen Pengampunan; kecenderungan menerima Sakramen Pengampunan langsung dari pengakuan pribadi atau absolusi umum melalui ibadat tobat, kesemuanya menghasilkan jawaban positif.

Dari jawaban positif dari para responden dengan rumusan penjelasan yang dikemukakan, dapatlah dipastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dosa dan rahmat serta sarana yang dipersiapkan oleh Gereja bagi umatnya untuk senantiasa berkesempatan mengalami rekonsiliasi dengan sesama dan Allah.

a) Pengamalaman akan Allah dalam hidup

Para responden merasa percaya dan selalu bersyukur. Allah itu dialaminya sebagai Bapa pengasih dan selalu memberi. Pengalaman dalam pergulatan hidup, Allah dialami kehadiran-Nya selalu dan di mana-mana; Ia ada di setiap pengalaman hidup pribadi. Ketika responden mengalami kekalutan hidup, Allah adalah solusi untuk setiap kesulitan. Keberadaan Allah yang diimani tanpa batas tempat dan waktu itu nyata dalam udara yang dihirup, dari hidup yang dijalani, dari kasih orangtua dan sesama. Dalam kesadaran akan tak terjangkaunya akal budi dalam pemahaman akan kebesaran Allah, terungkap bahwa Allah itu ada dalam berbagai keajaiban, mukjizat, dan berkat. Kontras dengan itu, ketika mengalami situasi batas paling akhir, dialaminya bahwa Allah tidak hadir/tidak ada ketika kesulitan demikian menghimpit; ketika beban hidup datang menetap, tak kunjung berakhir. Pada akhirnya di atas semuanya, Allah kembali dialami sebagai kasih dan pengampunan (penyembuh).

b) Pentingnya Sakramen Pengampunan

Pandangan responden terhadap perlu atau tidaknya penerimaan Sakramen Pengampunan, pada umumnya ditanggapi sebagai sebuah kewajiban bagi dirinya yang adalah umat Katolik. Dikatakan bahwa penerimaan Sakramen ini menjadi sebuah tanda sadar manusia akan adanya salah dan dosa. Maka Sakramen Pengampunan diterima sebagai sarana rekonsiliasi dengan Allah dan pelunasan hutang dosa yang dipikulnya sebagai manusia. Selain sebagai jalan dan sarana penerimaan Sakramen Pengampunan juga dipandang sebagai upaya pendamaian kembali manusia dengan Allah. Disadari pula bahwa lantaran manusia berbuat dosa menyebabkan dirinya terasa jauh dari Allah. Akibat dosa adalah pemisahan diri dari kasih Allah, maka dengan penerimaan Sakramen Pengampunan terbangun jembatan penyatuan kembali hubungan manusia dengan Allah. Ketika dosa bertambah, tubuh dan jiwa terasa terbebani; ketika menerima Sakramen Pengampunan, ringanlah beban dosa dalam kesadarannya sebagai pribadi yang terus jatuh ke dalam dosa, responden mengaku bahwa dirinya adalah manusia berdaging lemah dan tidak akan lupa dari dosa. Sakramen Pengampunan, penting karena menjadi sarana penyadaran atas segala dosa manusia dan kesadaran itu melahirkan pembaruan diri dalam peziarahan menuju Allah.

c) Pengalaman ketika jatuh dalam dosa

Pengalaman ketika jatuh dalam dosa, terjadi perubahan dalam diri responden. Rasa sukacita berubah menjadi rasa takut, padahal rasa itu mulanya tidak muncul ketika akan jatuh ke dalam dosa. Setelah terjadi, diri terjerumus ke dalam dosa, hati nurani terasa terganggu, tidak tenang dan gelisah. Pengalaman setelah jatuh dalam dosa dipenuhi dengan rasa penyesalan atas keterlanjuran, rasa bersalah dan memersalahkan diri. Dalam ketidaktenangan itu timbul pula rasa menderita. Meskipun diri sendiri menjadi penyebab jatuh dalam dosa namun diri sendiri jugalah yang tertekan dan kecewa terhadap diri.

d) Paham mengenai penghukuman Allah

Responden memiliki pandangan akan penghukuman Allah berbeda-beda. Ada yang mengalaminya sebagai karma: karena telah menyakiti Allah, maka diri akan menerima penderitaan pula. Apa yang ditanam,

itulah yang dituai. Pandangan terhadap penghukuman Allah, ada juga yang mengidentikkannya dengan api neraka sebagai ganjaran. Dan ternyata responden juga memandang penghukuman sebagai wujud kasih Allah kepada manusia.

e) Frekuensi dalam pengakuan dosa

Frekuensi pengakuan dosa secara langsung kepada imam, bagi sebagian responden adalah sekali dalam setahun, dan sebagian dua kali, terhitung persiapan Natal dan Paskah.

f) Tradisi mengenai larangan tidak menerima komuni bagi yang kawin kampung

Para responden mendukung tradisi warisan ini. Dikatakan bahwa hubungan intim pria dan wanita sekiranya belum menikah Gereja maka dianggap zinah dan tidak layak menerima komuni suci. Penegasan bahwa Komuni itu suci, diikuti dengan komitmen bahwa tradisi ini wajib dipertahankan. Berhadapan dengan tradisi tersebut dan sikap hormat terhadap Sakramen Mahakudus, melahirkan komitmen yang tegas terhadap segala perintah dan larangan Tuhan. Berhadapan dengan Sakramen Mahakudus dan kedosaan diri manusia, responden menyadari diri sebagai pribadi yang tidak lagi suci di hadapan Sang Mahasuci. Dalam kondisi inilah responden menyadari bahwa dibutuhkan pertobatan untuk memperoleh kembali kelayakan untuk menerima komuni. Jika belum menerima Sakramen Pengakuan, maka belum boleh menerima komuni. Sikap dasar para responden adalah sepakat memelihara dan melanjutkan tradisi tidak mencemarkan komuni suci dengan ketidaklayakan diri karena telah jatuh dalam dosa dan belum bertobat. Dosa membuat manusia tidak lagi suci.

g) Rahasia pengakuan

Rahasia pengakuan bagi para responden, tidak dilihat sebagai suatu yang sulit melainkan memakluminya sebagai hal yang wajar dan tidak diragukan mengenai terjaganya kerahasiaan dari pengakuan dosa yang disampaikan kepada imam. Oleh karena itu maka berdampak pula pada pribadi imam yang mendengarkan pengakuan. Bagi para responden, tidak ada masalah mengenai pribadi imam, siapa yang mendengarkan pengakuan. Semua imam sama saja karena imamat yang

Ada hal menarik dari hasil wawancara yaitu pandangan kelompok kaum muda ini terhadap penghukuman Allah yang dialaminya sebagai konsekuensi atas dosa yang dilakukannya. Mereka mengalami penghukuman Allah dalam kesadaran sebagai suatu kesempatan Allah menyatakan cinta-Nya. Bentuk ungkapan cinta Allah dialami mereka dalam cara penghukuman. Gambaran Allah yang diimaninya, lebih pada figur Allah sebagai Bapa yang Mahabaik.

Gambaran Allah sebagai Bapa sangat mendukung sikap hati dan pandangan mereka terhadap dosa, pertobatan dan pengampunan.

Saran

- 1) Perlu diberikan dukungan moral terhadap kelompok kaum muda yang adalah para mahasiswa IKTL karena mereka masih memiliki pengetahuan, pemahaman dan cara pandang yang sangat positif mengenai Allah dan dirinya yang jatuh dalam dosa berhadapan dengan Allah, Bapa Yang Mahabaik.
- 2) Bentuk-bentuk penguatan yang cocok hendaklah diberikan kepada para mahasiswa agar muatan positif yang mereka punyai tentang hal ikhwal mengenai gambaran akan Allah; pandangan terhadap Sakramen Pengampunan; dan tidak terlepas dari itu Sakramen Ekaristi, dapat diaplikasikan secara benar dalam praktik hidup mereka.
- 3) Dosen matakuliah Pendidikan Agama Katolik dapat mendukung mahasiswa melalui materi dan proses perkuliahan serta metode pendekatan yang sesuai agar kekayaan yang ada dalam diri mereka membuah hasil dalam sikap dan cara bertindaknya sehingga mereka dimampukan untuk menjadi agen misi bagi sesamanya, khususnya kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. (Penerj.) R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Bogor, 1993.

Ensiklik Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, 2005.

Buku

Hardiwardaya Purwa Aloysius, *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Kim Sebastian Mattam Joseph, *Mission and Conversion. A Reappraisal*, Bandra: St. Palus, 1996.

Mardiatmadja B.S., *Beriman dengan Tanggap*, Ende: Nusa Indah, 1985.

Martasudjita, Liturgi. *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Sudiarja, A., *Agama (di Zaman) yang Berubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Suharyo Ignatius, *The Catholic Way. Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wawancara

Wawancara dengan mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Laratuka, perwakilan Semester I, III dan V.